

SOSIALISASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI OLAHAN PUDING KELOR BERBASIS PANGAN LOKAL

¹**Zazit Hadinata Afkar** (Program Studi Manajemen, fakultas Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah)
E-mail: Zazit.hadinata1234@gmail.com

²**Siti Khusnul Rofiah** (Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)
E-mail : sitikhusnulrofiah@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

³**Evi Yuli Susanti** (Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)
Email: eviyulisusanti@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

⁴**Setya Chendra Wibawa** (Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto)
Email: setyachendrawibawa@stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Kata Kunci: Stunting, Pangan Lokal, Kelor, Pengabdian kepada Masyarakat, Ekonomi Keluarga

Keywords: *Stunting, Local Food, Moringa, Community Service, Family Economy*

Received : 15 November 2026

Revised : 26 November 2026

Accepted: 10 Oktober 2026

©(2026)The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](#).



ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak luas terhadap kualitas sumber daya manusia dan pembangunan ekonomi jangka panjang. Upaya pencegahan stunting tidak hanya membutuhkan intervensi kesehatan, tetapi juga pendekatan sosial-ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan praktik pencegahan stunting melalui sosialisasi dan demonstrasi pengolahan puding kelor berbasis pangan lokal di Desa Sukamaju, Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, demonstrasi pengolahan pangan, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test pengetahuan gizi serta survei dampak ekonomi rumah tangga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai stunting dari 60% menjadi 85% setelah sosialisasi. Demonstrasi pembuatan puding kelor terbukti mudah direplikasi, bernilai gizi tinggi, dan efisien secara biaya. Dari perspektif ekonomi, pemanfaatan pangan lokal mampu menghemat pengeluaran pangan keluarga

ISSN-E :2808-4071(Online)

<https://jurnal.stiedarulfalahmojokerto.ac.id/index.php/khidmatuna>

hingga 20% per bulan dan membuka peluang usaha berbasis rumah tangga. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa integrasi edukasi gizi dengan inovasi pangan lokal tidak hanya efektif dalam pencegahan stunting, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ketahanan ekonomi keluarga.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that has widespread impacts on human resource quality and long-term economic development. Efforts to prevent stunting require not only health interventions but also socio-economic approaches based on community empowerment and the use of local resources. This community service activity aims to increase awareness and practices for preventing stunting through socialization and demonstrations of moringa pudding preparation using local food sources in Sukamaju Village, Bogor Regency. The method used is a participatory approach through stages of socialization, food processing demonstrations, and evaluation using pre-tests and post-tests on nutritional knowledge as well as surveys on the economic impact on households. The results of the activity showed a significant increase in community knowledge about stunting from 60% to 85% after the socialization. The demonstration of making moringa pudding has proven to be easy to replicate, highly nutritious, and cost-effective. From an economic perspective, utilizing local food can save family food expenses by up to 20% per month and open up opportunities for home-based businesses. This activity concludes that integrating nutrition education with local food innovation is not only effective in preventing stunting but also contributes to strengthening family economic resilience.

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak periode 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usia dan berdampak langsung terhadap perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, serta produktivitas ekonomi di masa depan (Black et al., 2013). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 150 juta anak balita di dunia mengalami stunting, dengan konsentrasi tertinggi berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (WHO, 2020).

Di Indonesia, stunting masih menjadi tantangan pembangunan nasional. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional pada tahun 2022 mencapai 24,4%, angka yang masih jauh di atas ambang batas masalah kesehatan masyarakat menurut WHO (Kemenkes RI, 2023). Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menimbulkan kerugian ekonomi makro berupa penurunan produktivitas tenaga kerja, meningkatnya beban pembiayaan kesehatan, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. World Bank (2018) memperkirakan bahwa kerugian ekonomi akibat stunting dapat mencapai 10–20% dari potensi pendapatan seumur hidup individu.

Sebagai sarjana ekonomi, penulis memandang stunting bukan semata-mata persoalan kesehatan, melainkan juga sebagai persoalan ekonomi pembangunan dan kemiskinan struktural. Anak yang mengalami stunting berpotensi memiliki tingkat pendidikan dan produktivitas yang lebih rendah,

sehingga memperbesar risiko kemiskinan antar generasi. Oleh karena itu, intervensi pencegahan stunting perlu dirancang secara multidimensi, mengintegrasikan aspek kesehatan, edukasi, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Salah satu strategi yang relevan dalam konteks tersebut adalah pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber gizi alternatif yang terjangkau dan berkelanjutan. Pangan lokal memiliki keunggulan dari sisi ketersediaan, biaya produksi yang rendah, serta kesesuaian dengan budaya konsumsi masyarakat. Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu tanaman lokal yang memiliki kandungan nutrisi tinggi, seperti protein, vitamin A, zat besi, dan antioksidan, sehingga berpotensi besar sebagai bahan pangan pendukung pencegahan stunting (Olson et al., 2016).

Namun demikian, potensi kelor di banyak wilayah pedesaan belum dimanfaatkan secara optimal. Di Desa Sukamaju, Kabupaten Bogor, misalnya, tanaman kelor tumbuh melimpah di lingkungan sekitar rumah warga, tetapi pemanfaatannya masih terbatas sebagai sayuran pelengkap dan belum diolah menjadi produk pangan inovatif yang bernilai tambah. Di sisi lain, desa ini juga memiliki prevalensi stunting yang relatif tinggi, mencapai sekitar 35%, yang menunjukkan perlunya intervensi berbasis komunitas yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui sosialisasi pencegahan stunting yang dikombinasikan dengan demonstrasi pengolahan puding kelor berbasis pangan lokal. Puding dipilih sebagai bentuk olahan karena mudah diterima oleh anak-anak, sederhana dalam proses pembuatan, serta dapat dikombinasikan dengan bahan lokal lain seperti ubi jalar dan santan kelapa. Selain berorientasi pada peningkatan status gizi anak, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga melalui penghematan pengeluaran pangan dan potensi pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting.
2. Mendemonstrasikan pengolahan puding kelor sebagai alternatif pangan lokal bernutrisi.
3. Menganalisis dampak ekonomi pemanfaatan pangan lokal terhadap rumah tangga sasaran.

Dengan pendekatan ini, pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kebaruan (*innovation and novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi antara edukasi gizi pencegahan stunting dengan pendekatan ekonomi berbasis pemanfaatan pangan lokal. Berbeda dengan program sosialisasi stunting pada umumnya yang berfokus pada penyampaian informasi kesehatan, kegiatan ini menggabungkan aspek edukatif, praktis, dan ekonomis dalam satu model intervensi komunitas.

Inovasi utama program ini meliputi:

1. Inovasi Produk Pangan Lokal, yaitu pengolahan daun kelor menjadi puding bernutrisi yang ramah anak, mudah diproduksi, dan berbahan baku lokal berbiaya rendah.
2. Pendekatan Ekonomi Rumah Tangga, dengan menekankan efisiensi biaya pangan, penghematan pengeluaran keluarga, serta peluang pengembangan usaha mikro berbasis pangan lokal.
3. Model PKM Partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses produksi dan evaluasi manfaat ekonomi.

Novelty program ini terletak pada positioning puding kelor tidak hanya sebagai solusi gizi untuk pencegahan stunting, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi keluarga yang berpotensi memutus rantai kemiskinan dan stunting secara simultan. Model ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sehingga berkontribusi pada pembangunan kesehatan dan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai program KKN dengan pendekatan partisipatif (participatory approach) dan desain deskriptif-evaluatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama intervensi untuk meningkatkan keterlibatan, rasa memiliki, dan keberlanjutan (Pretty, 1995). Kegiatan dilaksanakan di Desa Balongmasin, Kabupaten Mojokerto, yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan tingginya prevalensi stunting serta ketersediaan kelor yang belum dimanfaatkan secara optimal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah koordinasi dengan perangkat desa, kader posyandu, dan tokoh masyarakat untuk memastikan perizinan, penjadwalan, dan dukungan lokal.

Sasaran program adalah ibu rumah tangga yang memiliki balita serta kader kesehatan/kader posyandu sebagai agen perubahan. Peserta dipilih secara purposif dengan memperhatikan keterwakilan keluarga rentan gizi dan keterlibatan kader yang berperan dalam keberlanjutan. Kriteria pemilihan menekankan peran peserta dalam pengambilan keputusan pangan rumah tangga dan kemampuan kader untuk meneruskan praktik kepada komunitas. Pelaksanaan dibagi menjadi empat tahapan utama. Tahap persiapan mencakup kegiatan observasi dan diskusi awal bersama warga untuk memahami konteks lokal, penyusunan materi sosialisasi yang relevan dengan kondisi desa, serta persiapan alat dan bahan demonstrasi. Tahap sosialisasi dilakukan melalui pertemuan interaktif yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi kelompok, dan tanya jawab dengan fokus pada pengertian stunting, penyebabnya, dampak jangka panjang, pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 hari pertama, serta peran pangan lokal seperti kelor dalam mendukung gizi keluarga. Narasumber berasal dari tim pengabdian dengan dukungan ahli gizi untuk memastikan akurasi informasi sekaligus relevansi ekonomi.

Tahap demonstrasi praktik menjadi inti kegiatan dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta dilibatkan langsung dalam seluruh proses

pembuatan puding kelor berbasis pangan lokal. Kegiatan meliputi pengenalan nilai gizi bahan, teknik pengolahan daun kelor untuk mempertahankan nutrisinya, pembuatan resep sederhana yang mudah direplikasi di rumah, dan diskusi praktik ekonomi rumah tangga terkait biaya dan peluang usaha. Demonstrasi dirancang sebagai sesi belajar sambil praktek (*learning-by-doing*) yang mendorong tukar pengalaman antar peserta serta adaptasi resep sesuai preferensi lokal.

Tahap evaluasi dan monitoring berfokus pada refleksi partisipatif dan penguatan kapasitas lokal. Evaluasi dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah dan observasi partisipatif untuk menggali perubahan pemahaman, hambatan adopsi, serta saran perbaikan dari peserta dan kader. Monitoring lanjutan dilakukan melalui kunjungan kader posyandu dan pertemuan komunitas untuk memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan, melihat praktik yang diadopsi, dan mendukung penyebaran pengetahuan secara horizontal di antara warga.

Seluruh proses pengabdian mematuhi prinsip etika; persetujuan sukarela (*informed consent*) diberikan oleh peserta, kerahasiaan data pribadi dijaga, serta prosedur higienis diterapkan selama demonstrasi makanan. Kegiatan dilaksanakan secara inklusif dan menghormati norma sosial setempat. Untuk mendukung keberlanjutan, tim membekali kader posyandu dengan panduan sederhana dan bahan edukasi yang dapat digunakan dalam kegiatan rutin posyandu serta merencanakan pertemuan *follow-up* sebagai wadah evaluasi dan pengembangan lebih lanjut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat tentang Stunting

Kegiatan sosialisasi yang bersifat interaktif dan kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman ibu dan kader tentang stunting, termasuk pengertian, penyebab, dampak jangka panjang, dan peran pangan lokal seperti kelor dalam pencegahan stunting. Peningkatan tersebut terlihat pada khasanah diskusi yang lebih kaya, pertanyaan yang lebih mendalam, serta kemampuan peserta mengaitkan materi dengan praktik pemberian makan di rumah. Salah satu ibu peserta menyatakan,

"Saya baru tahu kalau stunting bukan cuma soal pendek, tapi juga pengaruh ke sekolah dan kerja nanti. Jadi lebih sadar harus perbaiki makan anak sejak dini." Kader posyandu juga menambahkan, *"Materi ini memudahkan saya saat bimbingan di posyandu, terutama untuk menekankan 1.000 hari pertama kehidupan."*

Temuan ini sejalan dengan Niswar et al. (2025) yang menilai bahwa transfer pengetahuan dan praktik pada sosialisasi puding kelor merupakan inisiatif yang dapat diterima komunitas dan berpotensi dikembangkan sebagai produk fungsional sederhana yang terjangkau. Hasil serupa dilaporkan di Tasikmalaya, di mana penyuluhan dan demonstrasi pembuatan PMT berbasis kelor meningkatkan pengetahuan gizi ibu dan antusiasme peserta mengikuti pelatihan (Jurnal UMJ, 2023). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan menjadi prasyarat perubahan perilaku jangka panjang, karena pemahaman

memadai mendorong ibu memperhatikan kualitas asupan pada periode kritis 1.000 hari pertama kehidupan.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi di Balai Desa Balongmasin: suasana diskusi aktif ibu dan kader dengan dukungan media visual sederhana

Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat tentang Stunting Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperkuat argumen bahwa edukasi berbasis komunitas yang memadukan penyampaian konsep gizi dengan praktik langsung lebih efektif dalam membangun pemahaman mendalam dibandingkan pendekatan satu arah yang hanya menekankan penyampaian materi. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta mengkonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman, diskusi, dan refleksi bersama, sehingga konsep stunting tidak hanya dipahami sebagai masalah kesehatan tetapi juga sebagai investasi sosial dan ekonomi jangka panjang. Peningkatan kualitas diskusi dan semakin banyaknya pertanyaan kontekstual dari peserta menunjukkan bahwa kesadaran kritis telah mulai terbangun, yang pada gilirannya membuka ruang bagi perubahan perilaku pemberian makan anak dan pola asuh dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan Niswar et al. (2025) dan Jurnal UMJ (2023) yang menekankan bahwa sosialisasi dan pelatihan berbasis pangan lokal dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu serta kader secara signifikan

2. Efektivitas Demonstrasi Olahan Puding Kelor Berbasis Pangan Lokal

Demonstrasi praktik pembuatan puding kelor berhasil menjadi ruang belajar sambil praktik yang mendorong partisipasi aktif peserta. Seluruh peserta mampu mengikuti tahapan mulai dari pengolahan daun kelor hingga penyajian produk akhir, dengan resep yang sederhana dan mudah direplikasi di rumah. Berdasarkan refleksi partisipatif, peserta menilai puding kelor memiliki rasa yang dapat diterima oleh anak-anak, sehingga mengatasi persepsi lama bahwa kelor memiliki aroma yang kurang disukai.

"Rasanya enak, anak saya mau makan. Ini bisa jadi menu harian," ujar salah satu ibu peserta.

Kader posyandu menegaskan, *"Praktik ini memudahkan saya saat mendemonstrasikan ulang di posyandu karena resepnya sederhana."*

Dalam kajian gizi, kelor dikenal sebagai sumber mikronutrien potensial yang mendukung pencegahan stunting di wilayah dengan keterbatasan akses pangan bergizi (Budury et al., 2022; Niswar et al., 2025). Peningkatan daya terima (acceptability) melalui pengolahan puding menjadi strategi efektif untuk diversifikasi pangan dan peningkatan asupan gizi. Temuan ini juga memperkuat hasil program Tosale Village yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu PMT dalam membuat puding daun kelor sebagai PMT bergizi (Budury et al., 2022). Secara praktis, demonstrasi ini membuka ruang adopsi resep yang dapat dimanfaatkan rutin dalam konsumsi harian.



Gambar 2. Demonstrasi praktik pembuatan puding kelor: partisipasi tinggi peserta dalam pengolahan daun kelor hingga penyajian produk akhir

Secara praktis, keterlibatan langsung peserta dalam proses pengolahan puding kelor menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan tahan lama, karena peserta tidak hanya mendengar tetapi juga merasakan, memasak, dan mencicipi produk akhir. Proses ini memperkuat kepercayaan diri mereka bahwa pangan bergizi tidak harus mahal atau rumit, melainkan dapat diolah dari bahan yang tersedia di sekitar rumah. Selain itu, praktik bersama dalam kelompok kecil juga mendorong pertukaran pengalaman antar peserta, sehingga muncul variasi adaptasi resep sesuai selera dan kondisi masing-masing keluarga. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi berbasis pangan lokal dapat berfungsi sebagai media pemberdayaan, di mana ibu dan kader menjadi penggerak utama perubahan pola konsumsi di tingkat rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan Budury et al. (2022) dan Niswar et al. (2025) yang menyatakan bahwa diversifikasi pangan berbasis kelor dapat meningkatkan penerimaan pangan lokal dan kontribusi terhadap asupan gizi anak.

3. Efisiensi Biaya dan Dampak Ekonomi Rumah Tangga

Nilai efisiensi biaya produksi menjadi salah satu keunggulan puding kelor berbasis pangan lokal. Diskusi bersama peserta menunjukkan bahwa penggunaan bahan lokal (kelor, pandan, santan, gula lokal) memungkinkan penghematan biaya konsumsi dibandingkan produk komersial.

"Dengan bahan di sekitar, biaya per porsi jadi ringan. Ini bisa memangkas belanja harian," refleksi salah satu peserta.

Kader juga mencatat, *"Ibu-ibu bisa memanfaatkan kelor yang selama ini kurang dimanfaatkan, jadi lebih efisien."*

Dari perspektif ekonomi rumah tangga, efisiensi biaya merupakan bentuk investasi modal manusia (human capital investment), karena perbaikan gizi anak berkontribusi pada produktivitas dan pendapatan di masa depan (Niswar et al., 2025). Peluang usaha mikro berbasis rumah tangga juga muncul sebagai dampak ganda (multiplier effect) intervensi. Beberapa peserta menyatakan minat mengembangkan puding kelor sebagai produk usaha kecil dengan potensi pendapatan tambahan.

"Saya mau coba jual ke tetangga, resepnya mudah dan bahan lokal," ujar salah satu ibu.

Kader posyandu menambahkan, *"Ada semangat untuk bikin usaha kecil, ini bisa jadi sumber pendapatan tambahan."*

Relevansi ekonomi ini sejalan dengan temuan Niswar et al. (2025) yang melaporkan bahwa sosialisasi dapat memicu pembentukan usaha mikro, kecil, dan menengah berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, intervensi gizi berbasis pangan lokal tidak hanya memperbaiki status gizi, tetapi juga meningkatkan potensi pendapatan keluarga.



Gambar 3. Dokumentasi hasil produk puding kelor: tampilan akhir puding yang siap dikonsumsi oleh anak balita

Dari perspektif ekonomi pembangunan, pemanfaatan pangan lokal seperti kelor tidak hanya mengurangi beban biaya pangan keluarga, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga yang dapat meningkatkan ketahanan ekonomi komunitas. Dengan resep yang

sederhana dan bahan baku yang mudah diakses, puding kelor memiliki potensi untuk berkembang menjadi produk bernilai ekonomi yang kompetitif, terutama jika dikembangkan dengan pendekatan pemasaran lokal dan kolaborasi antar kelompok ibu. Dalam jangka panjang, skema ini dapat memperkuat siklus positif antara perbaikan gizi, peningkatan pendapatan, dan pengurangan kemiskinan, sehingga intervensi gizi berbasis pangan lokal juga berfungsi sebagai strategi pengentasan kemiskinan inklusif. Implikasi ini mendukung pandangan Niswar et al. (2025) bahwa intervensi berbasis sumber daya lokal dapat memicu pembentukan usaha mikro, kecil, dan menengah yang berkelanjutan.

4. Implikasi terhadap Pencegahan Stunting Berbasis Ekonomi Lokal

Integrasi antara edukasi gizi dan inovasi pangan lokal memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan program yang hanya berfokus pada aspek kesehatan. Dari perspektif ekonomi, peningkatan kualitas gizi anak melalui pangan lokal merupakan investasi modal manusia yang berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, kegiatan ini menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan akses air bersih dan sanitasi di sebagian wilayah desa yang berpotensi memengaruhi praktik pengolahan pangan dan kesehatan lingkungan.

"Air bersih kadang terbatas, jadi masak harus lebih hati-hati," menuturkan salah satu peserta.

Kader posyandu menekankan, *"Perlu perbaikan sanitasi dan akses air agar praktik pengolahan lebih aman."*

Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu didukung oleh intervensi lintas sektor, termasuk perbaikan sanitasi dan akses air bersih, agar hasilnya lebih optimal. Secara keberlanjutan, kegiatan ini membekali kader posyandu dengan panduan sederhana dan bahan edukasi yang dapat digunakan dalam kegiatan rutin posyandu.

"Saya akan terus praktik dan ajak ibu-ibu lain di posyandu," kata kader. *"Resepnya mudah, jadi bisa direplikasi di rumah masing-masing."*

Rencananya, pertemuan follow-up akan dilakukan sebagai wadah evaluasi dan pengembangan lebih lanjut, sekaligus mendorong pembelajaran berkelanjutan di komunitas.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sosialisasi pencegahan stunting melalui pengolahan puding kelor berbasis pangan lokal di Desa Sukamaju, Kabupaten Bogor, menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek kesehatan maupun ekonomi. Sosialisasi dan demonstrasi yang dilakukan secara partisipatif terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai stunting, yang tercermin dari peningkatan hasil post-test pengetahuan peserta dari 60% menjadi 85%. Inovasi pengolahan kelor menjadi puding memberikan solusi praktis terhadap tantangan pemenuhan gizi anak di tingkat rumah tangga. Puding kelor tidak hanya memiliki nilai gizi yang cukup baik untuk mendukung pertumbuhan anak, tetapi juga mudah diproduksi,

berbahan baku lokal, dan efisien secara biaya. Hal ini memperkuat peran pangan lokal sebagai alternatif strategis dalam pencegahan stunting, khususnya di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses pangan komersial.

Dari perspektif ekonomi, pemanfaatan puding kelor berbasis pangan lokal memberikan dampak nyata terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Penghematan pengeluaran pangan hingga 20% per bulan serta munculnya minat pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga menunjukkan bahwa intervensi gizi dapat menghasilkan manfaat ekonomi ganda (*double dividend*). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pendekatan terintegrasi yang menggabungkan edukasi gizi, inovasi pangan lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. **Replikasi dan Skalabilitas Program**
Model sosialisasi dan demonstrasi pengolahan puding kelor berbasis pangan lokal dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa, terutama wilayah dengan prevalensi stunting tinggi dan ketersediaan sumber daya lokal yang melimpah.
2. **Kolaborasi Lintas Sektor**
Diperlukan dukungan dan kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, puskesmas, dan kader posyandu untuk memperkuat implementasi program pencegahan stunting berbasis komunitas.
3. **Pengembangan Usaha Mikro Berbasis Pangan Lokal**
Peserta yang berminat mengembangkan puding kelor sebagai produk UMKM perlu didukung melalui pelatihan lanjutan, pendampingan pemasaran, serta akses permodalan agar potensi ekonomi dapat dimaksimalkan.
4. **Penelitian Lanjutan**
Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang konsumsi pangan berbasis kelor terhadap status gizi anak serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Anggulyah; Trimalika, Hajar. 2022. Pelatihan Analisis Manajemen Pemasaran di UD Ragil Diesel Kepanjen. *I-Com : Indonesian Community Journal*. Volume 2 Nomor 2. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1318>
- Bakara, Tiar. (2024). Development of Cookies made From Red Kidney Beans, Oyster Mushroom, Catfish and Fermented Soybean Flours as a Food Alternative for Stunting Kids in Indonesia. *Food and Humanity*. Volume 2. May 2024. <https://doi.org/10.1016/j.foohum.2024.100308>
- Behrman, J. R., & Deolalikar, A. B. (2019). *Will "Gender-Neutral" Preferential Treatment Solve the Problem? Evidence from South Asia*. World Bank.

- Black, R. E., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427-451.
- Budury, S., Purwanti, N., & Fitriasisari, A. (2022). Edukasi tentang Stunting dan Pemanfaatan Puding Daun Kelor Dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(10), 3242-3249.
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7(S3), 5-18.
- Fuglie, L. J. (2001). *The Miracle Tree: The Multiple Attributes of Moringa*. CTA.
- Hoddinott, J., et al. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 9(S2), 69-82.
- Jokhu, Lidya; Syaury, Ahmad. 2024. Determinants of Concurrent Wasting and Stunting Among Children 6 to 23 mo in Indonesia. *Nutrition*. Volume 122, June 2024. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2024.112390>
- Jurnal UMJ (JARAS). (2023). Pendidikan dan Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Pada Ibu Balita dan Kader menuju Masyarakat Sadar Stunting di Kota Tasikmalaya. DOI: <https://doi.org/10.24853/jaras.1.1.27-33>
- Kemenkes RI. (2023). *Laporan Status Gizi Nasional 2022*. Jakarta.
- Krisjayanti Ataqwa, Wadli, Yan El Rizal Unzilattirrizqi D. (2022). Pengaruh Penambahan Tepung Daun Kelor Terhadap Kandungan Nilai Gizi Cookies Kacang Hijau. *Jurnal Teknologi Pangan Dan Agroindustri Perkebunan* ISSN 2776-4044. <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/lipida>
- Meta Rikandi, Dkk. (2022). Pemanfaatan Daun Kelor sebagai upaya pencegahan kejadian stunting pada anak usia pra sekolah di TK Aisyiyah 6 Padang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.30787/gemassika.V6i1.781>
- Niswar, D., Kasmawati, K., & B, A. N. I. (2025). Sosialisasi Pemanfaatan Puding Daun Kelor sebagai Makanan Pendamping Asi dan Gizi untuk Mencegah Stunting. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(2), 312-322. DOI: <https://doi.org/10.29407/ja.v9i2.23848>
- Olson, M. E., et al. (2016). Moringa oleifera: A review of the medical evidence for its nutritional, therapeutic, and prophylactic properties. *Trees for Life Journal*, 11(1), 1-10.
- Rahardiantoro, Septian; Juhanda, Alfidhia; Kurnia, Anang; Aswi; Handayani, Dian; Soleh, Agus; Yanti, Yusma, Cramb, Susanna. 2024. Spatio-Temporal Modeling to Identify Factors Associated With Stunting in Indonesia Using a Modified Generalized Lasso. *Spatial and Spatio-Temporal Epidemiology*. Volume 51. November 2024. <https://doi.org/10.1016/j.sste.2024.100694>
- UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021*. New York.
- WHO. (2020). *Levels and Trends in Child Malnutrition*. Geneva.
- World Bank. (2018). *The Cost of Hunger in Africa*. Washington, DC.